

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hipertensi pada kehamilan masih menjadi masalah kesehatan global yang memberikan dampak signifikan bagi ibu dan bayi. Salah satu bentuk yang paling umum adalah preeklamsia, yaitu gangguan multisistem yang terjadi setelah usia kehamilan 20 minggu, ditandai dengan peningkatan tekanan darah yang disertai adanya kerusakan organ (Pribadi *et al.*, 2021). Kondisi ini menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian pada ibu serta bayi, khususnya di negara berkembang (*American College of Obstetricians and Gynecologists*, 2020).

Secara global, sekitar 75% kematian ibu disebabkan oleh tiga komplikasi utama dalam kebidanan, yaitu perdarahan berat, infeksi, dan hipertensi dalam kehamilan, termasuk preeklamsia. Kondisi preeklamsia diperkirakan terjadi pada sekitar 3–8% dari seluruh kehamilan dan setiap tahunnya berkontribusi terhadap lebih dari 70.000 kematian ibu serta lebih dari 500.000 kematian neonatal, yang sebagian besar berkaitan dengan komplikasi akibat kelahiran prematur. Prevalensi preeklamsia bervariasi antar wilayah, yaitu 0,2%–6,7% di Asia, 0,5%–2,3% di Afrika, 2,8%–5,2% di Eropa, 2,8%–9,2% di Oseania, 1,8%–7,7% di Amerika Selatan dan Karibia, serta 2,6%–4,0% di Amerika Utara. Variasi ini dipengaruhi oleh faktor usia ibu, gaya hidup, kondisi sosiodemografi, serta tingkat perkembangan suatu negara (WHO, 2025).

Preeklamsia masih menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu di Indonesia. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024, tercatat sebanyak

4.151 kasus kematian ibu, di mana hipertensi dalam kehamilan, termasuk preeklamsia, menyumbang sekitar 30% dari total kasus, setelah komplikasi non-obstetrik (41%) dan perdarahan obstetrik (29%). Kondisi ini menjadikan preeklamsia sebagai penyebab kematian ibu terbesar kedua, dengan kontribusi sebesar 26,47% per 100.000 kelahiran hidup. Tingginya angka tersebut juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi serta keterbatasan akses terhadap pelayanan antenatal yang memadai (Kemenkes RI, 2024). Tren menunjukkan adanya peningkatan proporsi kematian akibat hipertensi dalam kehamilan dalam beberapa dekade terakhir, sehingga menjadi perhatian penting dalam upaya penurunan angka kematian ibu.

Provinsi Sumatera Barat termasuk wilayah dengan kejadian preeklamsia yang cukup tinggi, tercatat 90 kasus kematian ibu di provinsi ini, dimana 15,6% di antaranya disebabkan oleh preeklamsia (Kemenkes RI, 2024). Di Kota Padang, preeklamsia juga menjadi salah satu komplikasi kehamilan terbanyak. Data Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2023 menunjukkan terdapat 254 kasus preeklamsia dari 3.485 ibu hamil dengan komplikasi, dengan prevalensi tertinggi di Puskesmas Bungus sebesar 7,2% (Dinas Kesehatan, 2023). Pada tahun 2024, meskipun jumlah kasus menurun menjadi 129 kasus, Puskesmas Bungus tetap menjadi wilayah dengan prevalensi tertinggi yaitu 3,77% (Dinkes Kota Padang, 2024).

Preeklamsia merupakan gangguan kehamilan multisistem yang kompleks, dengan penyebab pasti yang belum sepenuhnya dipahami (Jung *et al.*, 2022). ACOG mengelompokkan faktor risiko preeklamsia ke dalam tiga kategori, yaitu risiko rendah, sedang, dan tinggi. Pada kategori risiko sedang, faktor-faktor yang termasuk di dalamnya antara lain nulliparitas, Indeks Massa Tubuh (IMT) berlebih,

riwayat preeklamsia dalam keluarga, usia ibu di atas 35 tahun, serta jarak kehamilan sebelumnya yang lebih dari 10 tahun. Sementara itu, kategori risiko tinggi meliputi kondisi seperti kehamilan ganda, hipertensi kronik, diabetes melitus tipe 1 atau tipe 2, penyakit ginjal, serta gangguan autoimun (Vera-ponce, Loayza-castro and Ballena-caicedo, 2025).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengungkap faktor yang berkontribusi terhadap preeklampsia, namun hasilnya menunjukkan inkonsistensi. Khalida, Dachlan and Soegiarto (2023) mengidentifikasi bahwa kejadian preeklampsia dipengaruhi oleh usia, usia kehamilan, kehamilan ganda, IMT, dan faktor psikologis seperti stres, sementara paritas dan pendidikan tidak menunjukkan hubungan. Sebaliknya, Nevin and Maulanza (2025) melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu, paritas, jarak kehamilan, riwayat preeklamsia, riwayat penyakit kronis, serta obesitas dengan kejadian preeklamsia, sementara kehamilan ganda tidak menunjukkan hubungan yang bermakna.

Penelitian lain oleh Sudarman, Tendean and Wagey (2021) juga menemukan hubungan signifikan antara usia, paritas, tingkat pendidikan, serta riwayat preeklamsia. Namun, Rahmawati *et al* (2025) hanya menemukan hubungan pada variabel usia ibu, jarak kehamilan, dan riwayat penyakit kronis, sedangkan pendidikan, paritas, dan obesitas tidak berhubungan secara signifikan. Perbedaan temuan antar penelitian ini menunjukkan adanya inkonsistensi, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor risiko preeklamsia.

Preeklamsia dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius, seperti eklamsia, sindrom HELLP, gagal ginjal, hingga kematian ibu. Pada janin, kondisi

ini juga berisiko menyebabkan hambatan pertumbuhan intrauterin, prematuritas, serta fetal distress akibat terganggunya perfusi plasenta (Cunningham *et al.*, 2023). Oleh karena itu, deteksi dini dan penatalaksanaan yang tepat sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih berat.

Puskesmas Bungus sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan primer di Kota Padang menunjukkan angka kejadian preeklamsia yang relatif tinggi dalam dua tahun terakhir, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian. Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya menganalisis faktor risiko klinis seperti usia, paritas, dan riwayat penyakit, tetapi juga memasukkan faktor perilaku seperti kepatuhan kunjungan *antenatal care* (ANC) serta menggunakan pendekatan *mixed method* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor risiko kejadian preeklamsia.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kuantitatif dan Kualitatif Faktor Risiko Kejadian Preeklamsia pada Ibu Hamil di Puskesmas Bungus Kota Padang.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apa saja faktor risiko kejadian preeklamsia pada ibu hamil dan bagaimana faktor dominan mempengaruhi kejadian preeklamsia serta bagaimana manajemen pelayanan preeklamsia di Puskesmas Bungus, Kota Padang?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko kejadian preeklamsia pada ibu hamil dan mengeksplorasi secara mendalam faktor risiko dominan serta manajemen pelayanan preeklamsia di Puskesmas Bungus, Kota Padang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi usia pada ibu hamil dengan preeklamsia dan tidak preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan pada ibu hamil dengan preeklamsia dan tidak preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi paritas pada ibu hamil dengan preeklamsia dan tidak preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi IMT pada ibu hamil dengan preeklamsia dan tidak preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang..
- e. Mengetahui distribusi frekuensi kehamilan ganda pada ibu hamil dengan preeklamsia dan tidak preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.
- f. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat preeklamsia pada ibu hamil dengan preeklamsia dan tidak preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.
- g. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat hipertensi pada ibu hamil dengan preeklamsia dan tidak preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.
- h. Mengetahui distribusi riwayat ANC pada ibu hamil dengan preeklamsia dan tidak preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.

- i. Menganalisis hubungan usia ibu pada ibu hamil dengan preeklamsia dan tidak preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.
- j. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan pada ibu hamil dengan preeklamsia dan tidak preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.
- k. Menganalisis hubungan status paritas pada ibu hamil dengan preeklamsia dan tidak preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.
- l. Menganalisis hubungan IMT pada ibu hamil dengan preeklamsia dan tidak preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.
- m. Menganalisis hubungan kehamilan ganda pada ibu hamil dengan preeklamsia dan tidak preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.
- n. Menganalisis hubungan riwayat preeklamsia pada ibu hamil dengan preeklamsia dan tidak preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.
- o. Menganalisis hubungan riwayat hipertensi pada ibu hamil dengan preeklamsia dan tidak preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.
- p. Menganalisis hubungan riwayat ANC pada ibu hamil dengan preeklamsia dan tidak preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.
- q. Menganalisis faktor yang paling dominan pada ibu hamil dengan preeklamsia dan tidak preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.
- r. Mengeksplorasi secara mendalam faktor dominan pada ibu hamil dengan preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.
- s. Mengeksplorasi secara mendalam manajemen pelayanan pada kasus preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan peneliti pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian di bidang kebidanan, khususnya yang berkaitan dengan kejadian preeklamsia. Selain itu, penelitian ini juga memperluas wawasan peneliti mengenai faktor risiko kejadian preeklamsia.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, terutama ibu hamil agar lebih memahami kondisi medis yang dapat menyebabkan kejadian preeklamsia. Dengan pengetahuan tersebut, ibu hamil diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan dan melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin untuk mencegah komplikasi.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Akademis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor risiko kejadian preeklamsia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan ilmu dalam bidang kebidanan dan kesehatan ibu.

### **1.4.4 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan *antenatal care* (ANC), khususnya dalam upaya deteksi dini preeklamsia. Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam memperkuat pelaksanaan skrining faktor risiko secara lebih komprehensif sejak awal kehamilan, terutama pada kelompok ibu dengan usia berisiko, obesitas, serta riwayat hipertensi dan preeklamsia.

#### **1.4.5 Manfaat Bagi Instansi Kesehatan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi peningkatan pelayanan ANC, edukasi ibu hamil, serta sistem rujukan. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini juga dapat mendukung penyusunan kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam penanganan kejadian preeklamsia.

#### **1.5 Hipotesis**

Ada hubungan antara usia, pendidikan, IMT, paritas, kehamilan ganda, riwayat preeklamsia, riwayat hipertensi dan riwayat ANC dengan kejadian preeklamsia di Puskesmas Bungus Kota Padang.

